

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dikarenakan terdapat banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai budaya sekolah yang melibatkan warga sekolah, maka dalam upaya pengembangan penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka sebagai salah satu cara untuk melihat otentisitas yang akan peneliti lakukan. Di antaranya adalah sebagai pengidentifikasian kesenjangan, menghindari pembuatan ulang dalam penelitian, mengidentifikasi metode yang pernah dilakukan, meneruskan penelitian sebelumnya dan untuk menghindari persamaan penelitian yang sudah dilakukan.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani guru Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas dalam *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol 10 no 1 (2013) yang berjudul “Budaya Sekolah Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik.”

Penelitian ini berisikan tentang pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Proses pendidikan tidak akan terjadi dengan sendirinya melainkan harus direncanakan, diprogram, dan difasilitasi dengan dukungan dan partisipasi aktif guru sebagai pendidik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) pengamatan/observasi, (2) wawancara mendalam, (3) studi dokumentasi. Semua data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut diorganisasikan, ditafsirkan, dan dianalisis guna menyusun temuan lapangan. Temuan dalam penelitian ini adalah (1) nilai-nilai yang berlaku untuk membangun budaya sekolah. (2) budaya organisasi yang dilakukan warga sekolah. (3) Prestasi yang dicapai Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas. (4) serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas.

Asumsi tersebut diperkuat oleh Mayer dan Rowen dalam Ade Suherman (2008:24) yang menyatakan “budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut. Jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif.

Kedua, Sudrajat, vol 3 no 2 dalam jurnalnya yang berjudul Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur adalah tiga program yang menjadi tekanan pihak sekolah dalam membangun karakter terpuji ini, yaitu melalui: (1) kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik; (2) kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan,

dan kerja sama; (3) kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersamaan.

Ketiga, Rismayanthi, dalam jurnal vol 8 no 1 dengan judul Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Melalui pendidikan sekolah diharapkan semua pihak yang terkait memberikan yang terbaik dalam rangka optimalisasi pembentukan karakter dan kedisiplinan bagi siswa Sekolah dasar. Pembentukan Karakter dan penanaman nilai-nilai kedisiplinan sudah selayaknya mendapatkan perhatian yang cukup besar.

Penjasorkes merupakan suatu sarana pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian siswa dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya dan pelaksanaan pendidikan jasmani tersebut berhubungan erat dengan usaha-usaha pendidikan yang teratur, terencana dan berkelanjutan dimulai dari jenjang Sekolah Dasar.

Keempat, Thomas, dalam jurnalnya vol 17 no 1 yang berjudul Faktor Determinan Produktivitas Sekolah, bahwa budaya organisasi sekolah perlu dikembangkan dalam sekolah. Pengembangan budaya organisasi yang memberikan kesempatan pada anggota sekolah, akan memberikan dampak terciptanya budaya organisasi yang kuat. Budaya organisasi yang kuat, perilaku anggotanya dibatasi oleh kesepakatan bersama dan bukan karena perintah atau karena

ketentuan-ketentuan formal. Penciptaan budaya organisasi di sekolah memberikan peluang pada guru, karyawan, peserta didik untuk berinovasi, berkreasi dan berkompetisi.

Kelima, Raharjo, dalam jurnalnya vol 16 no 3 (2010) yang berjudul Pendidikan Karakter Untuk Menciptakan Akhlak Mulia mengatakan bahwa Pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang memiliki karakter dan dapat hidup mandiri.

Keenam, Sapitri Aryanti, dalam jurnalnya vol 5 no 1 yang berjudul Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa yakni Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak siswa di sekolah, karena Pendidikan Agama Islam merupakan suatu yang paling ampuh mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus sesuai dengan ridho Allah Swt, serta dapat mengatasi dan mengobati berbagai degradasi moral generasi muda muslim. Atas dasar pemikiran tersebut penulis mengajukan hipotesis bahwa apabila aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan sebaik mungkin maka pengaruh yang diperoleh terhadap akhlak peserta didik akan semakin baik.

Ketujuh, Dhin, dalam jurnalnya yang berjudul vol 1 no 1 yakni Akhlak merupakan perilaku yang timbul dari hasil kebiasaan yang menyatu dan dihayati dalam kenyataan, sehingga mampu

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana pula yang tidak berguna bagi dirinya. Penelitiannya diharapkan bermanfaat tidak hanya untuk kepala sekolah dan guru sebagai bahan referensi juga seluruh pembaca pada umumnya.

Kedelapan, Nur Hidayat, dalam jurnalnya vol 9 no 2 yang berjudul Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta, mengatakan zaman modern ini, anak-anak sejak dini harus mendapatkan perhatian lebih serius. Terutama dalam pendidikan akhlak, agar mereka tidak menjadi anak-anak yang lemah iman sehingga dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang sholih dan sholihah. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana proses perencanaan pembinaan akhlak siswa dan bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak siswa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembinaan akhlak terpuji siswa melalui metode pembiasaan.

Muhtadi, dalam jurnalnya vol 1 no 1 yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih yaitu Pengertian akhlak menurut Ibn Miskawaih yaitu kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu. Karena menurut Ibn Miskawaih bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam pendidikan. Dan Ibn Miskawaih menjelaskan tentang dasar

pendidikan, yang pertama adalah syari'at merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia sehingga dapat memperoleh kebahagiaan. Yang kedua adalah psikologi, karena menurut Ibn Miskawaih karena antara pendidikan dan pengetahuan jiwa erat kaitannya untuk menjadikan karakter yang baik.

Karena jika jiwa dipergunakan untuk hal yang baik, maka manusia akan sampai ketujuan yang mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih secara aktual telah dilandasi oleh pemikirannya terhadap manusia yang fitrahnya tidak akan berubah, sehingga konsepnya selalu aktual dan tidak pernah usang, dan mampu menjawab tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini.

Dalam mengaktualisasikan pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih mencetuskan dua metode khusus. Pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri. Yang kedua, menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Metode inilah yang di utamakan Ibn Miskawaih untuk tercapainya akhlak yang baik (akhlaqul karimah).

Subahri, dalam jurnalnya vol 2 no 2 yang berjudul Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan mengatakan akhlak adalah Sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi muslim

paripurna. Guna terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, sangat penting dilakukan usaha sejak dini penanaman nilai-nilai akhlak mulia, diantaranya melalui dunia pendidikan.

Usaha aktualisasi nilai-nilai akhlak memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar formalitas namun telah masuk dalam tataran praktis. Namun, tidak mudah menanamkan akhlak yang baik melalui pendidikan.

Ada sejumlah problem yang dihadapi, yaitu keteladanan diri yang kurang, suasana sekolah yang tidak kondusif, sekolah kurang optimal dalam aktualisasi akhlak, karakter siswa yang beragam yang berasal dari keluarga yang beragam pula, kurangnya komunikasi antara orang tua peserta didik dan sekolah, serta dampak negatif arus modernisasi yang kian tak terbendung.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Mustari dalam jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan vol 1 no 2 tahun 2013 untuk mengukur budaya sekolah di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan tingkat budaya sekolah tinggi untuk keseluruhan aspek meliputi kolaborasi, visi bersama, perencanaan komprehensif sekolah, kepemimpinan transformasional, nilai profesional, guru sebagai peserta didik, semangat setia kawan, pemberdayaan bersama, dan nilai-nilai sekolah.

Dalam jurnal Moh Khhairudin dan Susiwi yang berjudul Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di

Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta yakni sekolah berusaha menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga terselenggara pembelajaran yang efisien. Adapun budaya sekolah yang dikembangkan dalam rangka penanaman karakter meliputi integratif, produktif, kreatif dan inovatif, qudwah hasana, kooperatif, ukhwah, rawat, rapi dan sehat.

Integratif, seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai islam yang terkandung dalam Al qur'an dan As sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum dan seharusnya Alqur'an dan As sunnah sudah mengemas jadi satu dalam bahasannya.

Islam sebagai landasan, bingkai dan aspirasi bagi seluruh proses berfikir dan belajar. Setiap warga sekolah wajib mengintegrasikan nilai-nilai islam setiap kegiatan dalam semua bidang, serta membersihkan dari unsur-unsur yang bertentangan dari nilai-nilai islam. Warga sekolah dapat menjadi pribadi-pribadi yang produktif, kreatif dan inovatif. Sekolah mampu memicu dan memacu siswa menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif. Model pembelajaran didekati dengan berbagai variasi, menggunakan berbagai sumberpendekatan dan media belajar.

Qudwah hasanah, Seluruh civitas akademia sekolah harus menjadi contoh bagi siswa. Kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh tenaga kependidikan.

Adapun *qudwah* hasanah dapat diuraikan dalam hal amanah, berkomitmen tinggi, disiplin, antusias dan bermotivasi tinggi, belajar sepanjang hayat, peduli, dan menghargai orang lain serta menghidupkan sunnah. Siswa diharapkan mempunyai amanah dan berkomitmen tinggi. Setiap warga sekolah menjadikan bekerja dan mendidik anak-anak disekolah adalah sebuah amanah dari Allah SWT untuk mendidik dan menyiapkan generasi islam sehingga kelak menjadi generasi yang berkarakter, khalifah, memimpin peradaban, dan memakmurkan bumi. Amanah ini dapat ditunaikan dengan penuh tanggung jawab dan komitmen yang tinggi, karena semua itu adalah pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT.

Disiplin dalam menaati peraturan-peraturan yang berlaku disekolah, misalnya peraturan kepegawaian, dan tata tertib lainnya. Antusias dalam mengikuti perkembangan-perkembangan baru tentang pendidikan, keahlian dan bermotivasi tinggi untuk menerapkan hal-hal yang baik dalam pendidikan itu. Selalu menimba ilmu sepanjang hayat, mengikuti pembinaan rutin, gemar mengembangkan wawasan dengan membaca, mengikuti seminar-seminar, pelatihan, diskusi, membaca dan studi banding, mengembangkan diri dengan lomba-lomba yang bisa mengasah profesionalisme warga sekolah.

Setiap warga sekolah diharapkan menjadi pribadi yang peduli dan menghargai orang lain, tidak saling meremehkan. Lingkungan sekolah marak dan ramai dengan kegiatan sekolah dan perilaku

terpuji seperti terbiasa menghidupkan ibadah dan sunnah, menebar salam, saling menghormati dan menyayangi. Lingkungan sekolah dapat terbebas dari segala perilaku yang tercela seperti umpatan, caci maki, kata-kata kotor, kasar, iri, hasad, dengki, egois, ghibah dan konflik berkepanjangan.

Kooperatif, Kerjasama sistematis antara guru dan orang tua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dengan berbagai aneka ragam program. Guru dan orang tua bahu membahu dalam memajukan kualitas sekolah. Orang tua dapat ikut secara aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual kepada putra putrinya maupun kesertaan dalam kegiatan program yang sistematis.

Keterlibatan orang tua memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan performance sekolah. Program kerjasama yang dapat dikembangkan dengan orang tua antara lain dalam hal pengembangan kurikulum, pengayaan program kelas, peningkatan sumber dayapendanaan, pemantauan bersama kinerja siswa, proyek ekshibisi, perayaan, peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan organisasi dan manajemen.

Ukhwah, persaudaraan antara guru dan karyawan sekolah dibangun atas prinsip prinsip universalitas. Saling mengenal satu sama lain, saling memahami segala karakter, gaya dan tabiat, persoalan dan kebutuhan, kekurangan dan kelebihan, saling

membantu adalah pilar-pilar ukhwah yang mesti ditegakkan. Husnuzhan menunaikan kewajiban ukhwah dan membantu segala kesulitan, sesama guru dan karyawan.

Rawat, rapi dan sehat, kebersihan sebagian dari iman. Kebiasaan merawat, rapi, tertib, mengantarkan seluruh civitas akademia pada lingkungan yang sehat dan asri. Seluruh lingkungan sekolah baik itu ruang kelas, koridor, dinding, lantai, pintu, jendela, kamar mandi, halaman sekolah bersih, tidak kotor dan berdebu.

Berorientasi mutu, program sekolah memiliki perencanaan strategis dan jelas, berdasarkan visi dan misinya, yang luhur mengarah dalam pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi peserta didik. Sistem yang dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat.

Budaya produktif, kreatif, dan inovatif, tujuannya adalah agar warga sekolah menjadi pembelajar yang produktif, kreatif, dan inovatif. Adapun lingkupnya pada pengembangan karakter. Dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang personalia.

Qudwah Hasanah, tujuan budaya suri tauladan agar warga sekolah menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif. Qudwah hasanah yang dimaksud terdiri atas amanah dan berkomitmen tinggi, disiplin, antusias, dan bermotivasi tinggi, belajar sepanjang hayat, peduli dan menghargai orang lain serta

menghidupkan sunnah. Prosedur pelaksanaan amanah dan berkomitmen tinggi adalah setiap warga sekolah menerima tugas dengan senang hati, menjadikan tugas sebagai amanah dari Allah SWT, setiap tugas tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya, menyelesaikan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab, dan tugas-tugas yang dilaksanakan dengan komitmen tinggi.

Prosedur pelaksanaan budaya disiplin di sekolah meliputi datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu setelah istirahat, datang dan pulang melalui pintu gerbang, terbiasa antri, bermain ditempat yang sesuai aturan dan peruntukannya, selalu memakai kaus kaki sesuai aturan selama disekolah, tidak membawa mainan dan barang yang berbahaya dari rumah,

Budaya disiplin dikelas saat siswa bertanya meliputi siswa mengacungkan jari tanpa suara, guru menunjuk siswa dan mempersilahkan bertanya, siswa menyampaikan pertanyaan dengan jelas, guru menjawab pertanyaan dengan jelas, apabila kesulitan jawaban ditunda dan dibuat PR yang dapat diselesaikan guru.

B. Kerangka Teori

Bagian ini diuraikan beberapa teori mengenai beberapa variabel atau istilah kunci sebagaimana yang terdapat pada judul penelitian.

1. Peranan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa, Senada dengan penjelasan sebelumnya, (Anton Moelyono: 1949) mengatakan bahwa, peranan adalah sesuatu yang dapat memiliki atau menghasilkan hasil yang positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain. Peran dan peranan memiliki arti yang cukup berbeda dan signifikan, jika peran hanya sebagai sebuah kata benda, namun dengan ditambahkan dengan imbuhan ‘an’ pada akhir kata, maka peranan menjadi sebuah kata kerja yang tentu akan memiliki arti yang berbeda.

Peranan juga bersinonim atau memiliki kesamaan arti kata dengan kata Pengaruh. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengaruh memiliki arti “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut dalam membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.”

Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar (2012:212), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya., dia menjalankan suatu perana. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan

sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan atau peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan.

Menurut Soejono Soekanto(2012:213) peranan mencakup dalam tiga hal yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Norma-norma tersebut secara sosial dikenal ada empat meliputi :

- a) Cara (Usage), lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya.
 - b) Kebiasaan (folkways), sebagai perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.
 - c) Tata kelakuan (mores), merupakan cerminan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
 - d) Adat istiadat (custom), merupakan tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi custom atau adat istiadat.(2012:174)
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
 3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut David Berry (2003:105), mendefinisikan peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang

menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat. Dalam peranan itu itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya dari jabatan atau pekerjaannya.

Menurut Veitzal Rivai (2004: 148), peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Selanjutnya menurut Ali (2000:148), peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Dari paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan di sini adalah seseorang yang memiliki sebuah posisi atau peran yang posisi tersebut menghasilkan sebuah perubahan dan mempengaruhi antara sesuatu yang lain.

2. Budaya

Budaya adalah suatu yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya,

membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural Determinism.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil kerja, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat

pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak, sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya, pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa latin, yaitu *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak ditengah kegiatan mereka yang utama, yaitu bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja.

Kegiatan dalam waktu luang adalah mempelajari cara berhitung, membaca huruf-huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni), untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan-kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunia melalui berbagai pelajarannya.

Menurut Sunarto, pada saat ini kata sekolah telah berubah artinya menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar

serta tempat memberi dan menerima pelajaran. Setiap sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan kepala sekolah dibantu oleh wakilnya. Bangunan sekolah disusun secara meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana pada sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa kemajuan melalui serangkaian sekolah. Nama-nama untuk sekolah-sekolah ini bervariasi menurut negara, tetapi umumnya termasuk sekolah dasar untuk anak-anak muda dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar.

4. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru/pendidik, siswa, dan warga sekolah lainnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter/watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk

terlaksananya pembaharuan disekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian yang hasil yang terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan.

Peterson (dalam Karmidah, 2007:8) Ada beberapa peran kepala sekolah pembentuk budaya yang positif. Pertama, melanjutkan untuk mendukung budaya yang positif dengan cara menyampaikan inti misi sekolah, bersemangat dan merayakan kejadian/kegiatan positif yang berlangsung. Kedua, menilai budaya, berusaha memahami budaya itu ingin melihat apa saja yang positif, suportif, dan saling mendukung dalam budaya yang perlu diperkuat. Ketiga, mencari cara bagaimana merayakan dan mendukung hal-hal positif yang terjadi. Keempat, melihat dari dekat tradisi di sekolah dalam memperkuat nilai inti dan misi sekolah.

Menurut pandangan (Zamroni,2011: 297) bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dikembangkan dan melaksanakan untuk menghadapi berbagai masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut

dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Dalam budaya sekolah terdapat macam-macam nilai budaya. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, motto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok motto suatu lingkungan atau organisasi. Sejumlah nilai budaya yakni kedisiplinan, kebersihan, kecerdasan, berbudi luhur, ketaqwaan, dan yang lain berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem inilah yang menjadi pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang mendorong dengan kuat dalam kehidupan warga sekolah.

Pertama, kedisiplinan merupakan suatu hal yang selalu di junjung tinggi dalam sebuah organisasi atau kelompok. Dalam sekolah, kedisiplinan siswa ketika berangkat sekolah dan dalam mengikuti pelajaran. *Kedua*, kebersihan merupakan suatu yang selalu diperhatikan disekolah, baik siswa dan guru selalu menjaga kebersihan sekolah dengan membuat jadwal piket kelas, piket di lingkungan sekolah dan bahkan di kantin sekolah. *Ketiga*, kecerdasan merupakan suatu hal yang diperhatikan oleh guru kepada siswanya untuk meningkatkan sekolah dan siswa itu sendiri, dengan siswa selalu aktif dalam kelas atau guru yang memberikan suatu mata

pelajaran dengan baik sehingga siswa dengan mudah menangkap ilmu dari guru.

Keempat, berbudi luhur. Terlihat dalam pergaulan siswa dengan sesama dan siswa dengan guru harus selalu menggunakan bahasa yang baik, tidak dengan perkataan yang buruk dan kata-kata kotor. Kesopanan dalam berbicara dan kejujuran dalam membeli barang di kantin sekolah menampakkan bahwa siswa itu berbudi luhur atau tidak. Dan yang terakhir ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa. Dengan sekolah memberikan mata pelajaran agama melalui jam pelajaran, upacara bendera, dan bahkan mengadakan pengajian di sekolah setiap bulan sekali, hal ini merupakan suatu ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa.

Dan kendala dalam menerapkan budaya ini adalah siswa itu sendiri, siswa yang memiliki masalah pribadi baik dirumah maupun disekolah dapat menghambat penerapan budaya sekolah, karena sikap siswa yang malas terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan budaya sekolah, sehingga penerapan budaya sekolah tidak berjalan dengan baik.

Kemudian faktor manajemen sekolah, manajemen sekolah yang kurang disiplin merupakan salah satu kendala penerapan budaya sekolah, karena budaya sekolah dapat berjalan dengan baik dengan adanya manajemen yang baik, kondusif, dan dari bentuk perhatian kepala sekolah dan komite sekolah dalam menerapkan budaya sekolah. Dan terakhir guru, guru yang kurang memiliki sikap disiplin

dan tanggung jawab tinggi dapat mengakibatkan penerapan budaya sekolah terkendala, karena siswa akan mengikuti kebiasaan guru yang kurang baik daripada melihat kebiasaan baik guru, sehingga guru diharapkan dapat menanamkan budaya sekolah yang baik kepada siswa.

5. Akhlak

Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari *Khilqun* atau *Khaluqun* serta erat hubungannya dengan khalik yang berarti yang maha pencipta. Sedangkan akhlak menurut istilah adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

Dari sinilah awal dari perumusan ilmu akhlak yang merupakan induk kaidah atau norma yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan Tuhan dan antara makhluk dengan makhluk.

Menurut Imam Al-Ghazali “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari adanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dari dua pengertian akhlak diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yakni akhlak ialah sebuah kaidah atau norma dalam berhubungan dengan Tuhan dan sesama makhluk memiliki jiwa yang

positif dan menghasilkan tindakan-tindakan dalam perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Menurut Abdullah Diraz yang dikutip oleh H. A. Mustofa, perbuatan-perbuatan manusia yang dianggap sebagai cerminan dari akhlaknya ialah dipenuhi dengan dua syarat, yakni perbuatan itu dilakukan berulang-ulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya tanpa ada paksaan dan pengaruh dari orang lain.

Penjelasan akhlak menurut Barmawie Umary disebutkan bahwa akhlak ialah sebuah induk atau pokok pemikiran dan sebuah tolak ukur antara baik dan buruknya sebuah perbuatan. Akhlak dalam agama islam memiliki sumber dari Al Qur'an dan Al Hadist ditambah dari hasil pemikiran oleh ulama-ulama terdahulu.

Dari beberapa pengertian akhlak di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yakni akhlak adalah sebuah kaidah atau norma dalam berhubungan kepada Tuhan dan sesama makhluk yang dengan akhlak tersebut membuat setiap makhluk memiliki jiwa yang positif dan menghasilkan tindakan-tindakan dalam perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

6. Ruang Lingkup Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia adalah akhlak yang harus ada

dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang harus dihindari. Ruang lingkup akhlak Islam dibagi menjadi dua jenis yakni akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada makhluk atau sesama.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Abuddin Nata (Nata, 2010) menjelaskan tentang akhlak terhadap Allah SWT adalah sikap atau perbuatan yang sejatinya harus dilakukan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Yunahar Ilyas menyebutkan bahwa ada 8 akhlak terhadap Allah yakni: a. Taqwa; b. Cinta dan Ridho; c. Ikhlas; d. Khauf dan Raja; e. Tawakkal; f. Syukur; g. Muraqabah dan h. Tobat.

b. Akhlak terhadap Makhluk (sesama)

Berakhlak baik terhadap sesama pada hakikatnya adalah wujud dari rasa keimanan yang benar kepada Allah Swt. Muhammad Daud Ali (Ali, 2008) menyebutkan ada 6 akhlak terhadap makhluk yakni; a. Akhlak terhadap Rasulullah; b. Akhlak terhadap orang tua; c. Akhlak terhadap diri sendiri; d. Akhlak terhadap keluarga dan kerabat; e. Akhlak terhadap tetangga dan f. Akhlak terhadap masyarakat.

Pentingnya pendidikan akhlak siswa di sekolah karena memiliki tujuan dan manfaat bagi para siswa. Tujuannya agar siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya

dan karakter bangsa, dan juga mengembangkan kebiasaan serta perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius.

Manfaat akhlak mulia bagi siswa adalah membentuk kehidupan masyarakat, individu, bangsa dan negara, untuk memperkuat pengembangan potensi siswa agar lebih bermanfaat, agar siswa dapat mengembangkan perilaku yang baik sehingga dapat bersikap dan berperilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

Nilai-nilai akhlak disekolah juga harus dikembangkan yakni jujur, ikhlas, rendah hati, kasih sayang, disiplin, santun, percaya diri, hemat, pantang menyerah, adil, bersikap positif, mandiri, cinta damai, toleransi, pengendalian emosi, tanggung jawab, aktif, kerja keras, kerja sama, dan kewarganegaraan.

7. Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa merupakan “murid”, terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah, pelajar. Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, siswa merupakan orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari

manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.

Menurut tokoh Abu Ahmadi, yakni peserta didik atau siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Pengertian siswa, siswa adalah merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), Siswa-siswa tersebut belajar mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama, hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai

sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok maupun perorangan. Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar, maupun menengah.

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagai pendekatan antara lain:

1. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
2. Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang.
3. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Siswa sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah memasuki usia dan masa remaja. Selain itu juga siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana

keluarganya, teman-teman pergaulannya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua, keluarga, dan tentu saja pihak sekolah.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.